

PROFESIONALITAS DAN KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENDUNG DEKADENSI MORAL DI ERA SOCIETY 5.0

Adryanti Parisma *¹

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

adryantiparismamia1@gmail.com

Marsela Novin Palimbong

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

marselanovinpalimbong@gmail.com

Berta Bura

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

bertabura39@gmail.com

Agnes Arung Bone

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

agnesarungbone31@gmail.com

Milanti Lepong Bulan

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

milantilepongbulanmila87@gmail.com

Abstract

This research aims to explore and analyze the levels of professionalism and creativity among Christian Religious Education teachers in facing the disruptions that arise in the Society 5.0 era. The Society 5.0 era is characterized by rapid technological advancements that reshape social, economic, and educational paradigms. Disruption, in this context, refers to profound changes in how students learn and interact with information, as well as shifts in values and societal demands regarding Christian Religious Education. This research will employ qualitative research methods, using data collection techniques such as document analysis of curriculum materials, teaching content, and strategies employed by the teachers. Additionally, observations and experiences related to the disruptions in the current era will be analyzed. The outcomes of this research are expected to provide a deeper understanding of how the professionalism and creativity of Christian Religious Education teachers can help address the challenges posed by disruptions in the Society 5.0 era. Furthermore, this research is anticipated to offer recommendations for the development of curricula and teacher training programs that are more adaptive to the constantly evolving educational environment. Consequently, the results of this study are expected to make a positive contribution to enhancing the quality of Christian Religious Education in the Society 5.0 era.

Keywords: Teacher Professionalism, Teacher Creativity, Moral Decline, Society 5.0.

¹ Corresponding author.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis tingkat profesionalitas dan kreativitas guru pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi tantangan disrupsi yang muncul di era Society 5.0. Era Society 5.0 ditandai oleh perkembangan teknologi yang pesat, mengubah paradigma sosial, ekonomi, dan pendidikan. Disrupsi, dalam konteks ini, merujuk pada perubahan mendalam dalam cara siswa belajar dan berinteraksi dengan informasi, serta perubahan dalam nilai-nilai dan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen terhadap kurikulum, materi pembelajaran, dan strategi mengajar yang digunakan oleh guru-guru tersebut. Selain itu, akan dilakukan observasi atau analisis pengalaman mengenai terjadinya disrupsi di era saat ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana profesionalitas dan kreativitas guru pendidikan Agama Kristen dapat membantu menghadapi tantangan disrupsi di era Society 5.0. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum dan pelatihan guru yang lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan pendidikan yang terus berubah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan Agama Kristen di era Society 5.0.

Kata Kunci: Profesionalitas Guru, Kreativitas Guru, Dekadensi Moral, Society 5.0.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral individu dalam masyarakat. Guru pendidikan Agama Kristen menjadi ujung tombak dalam mentransmisikan nilai-nilai agama, etika, dan moral kepada generasi muda. Di era modern yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, tantangan yang dihadapi oleh guru-guru ini semakin kompleks. Salah satu isu sentral yang harus dihadapi adalah dekadensi moral yang muncul dalam masyarakat kontemporer.

Era Society 5.0, yang ditandai oleh pergeseran paradigma sosial, ekonomi, dan pendidikan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi, membawa implikasi yang signifikan terhadap pendidikan Agama Kristen. Kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara siswa mendapatkan akses kepada berbagai informasi, termasuk nilai-nilai dan budaya yang dapat memengaruhi moral mereka. Disrupsi ini menciptakan tantangan baru bagi guru pendidikan Agama Kristen, yang harus tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan moral dan etika agama dalam konteks yang berubah. Dalam era Society 5.0, dekadensi moral menjadi lebih mencolok karena eksposur yang lebih besar terhadap berbagai informasi dan nilai-nilai dari berbagai sumber, termasuk media sosial dan internet. Guru pendidikan Agama Kristen, oleh

karena itu, dihadapkan pada tugas yang semakin penting untuk memberikan panduan moral yang kuat kepada siswa mereka. Mereka harus mampu memahami perkembangan moral dan etika yang relevan dengan masa kini, serta menghubungkannya dengan ajaran agama Kristen

Profesionalitas dan kreativitas guru pendidikan Agama Kristen menjadi dua aspek kunci dalam menghadapi tantangan dekadensi moral di era Society 5.0. Profesionalitas mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran agama, kompetensi mengajar, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan pendidikan. Di sisi lain, kreativitas menjadi penting dalam merancang metode pembelajaran yang menarik, memotivasi siswa, dan merespons perubahan dalam cara siswa belajar dan berinteraksi dengan informasi. Selain itu, peran guru dalam menghadapi dekadensi moral juga melibatkan pemahaman mendalam tentang perubahan sosial dan budaya yang memengaruhi siswa. Guru harus sensitif terhadap isu-isu yang mungkin memengaruhi perkembangan moral siswa mereka, seperti tekanan dari teman sebaya, pengaruh media yang tidak selalu positif, dan perubahan dalam nilai-nilai keluarga. Dalam hal ini, profesionalitas guru mencakup kemampuan untuk mendeteksi perubahan tersebut dan merancang kurikulum serta strategi pengajaran yang responsif terhadap tantangan ini.

Kreativitas guru juga memiliki peran penting dalam membendung dekadensi moral. Dengan mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik, guru dapat membuat pembelajaran tentang nilai-nilai agama menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa. Pendekatan yang kreatif juga dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dengan lebih baik, sehingga lebih mungkin untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana profesionalitas dan kreativitas guru pendidikan Agama Kristen dapat membantu membendung dekadensi moral yang muncul di era Society 5.0. Dalam konteks ini, kami akan mengkaji peran guru dalam mengatasi tantangan moral, menganalisis strategi pengajaran yang inovatif, dan mengeksplorasi bagaimana mereka dapat tetap relevan dalam era yang terus berubah. Dengan demikian, penelitian ini akan membantu mengungkapkan strategi konkret yang digunakan oleh guru pendidikan Agama Kristen untuk menjaga dan memperkuat profesionalitas dan kreativitas mereka dalam menghadapi tantangan dekadensi moral di era Society 5.0. Hal ini diharapkan akan memberikan panduan berharga untuk pengembangan pendidikan Agama Kristen yang relevan dan efektif di tengah kompleksitas perubahan sosial dan teknologi yang terus berlangsung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian mengenai profesionalitas dan kreativitas guru pendidikan Agama Kristen dalam membendung dekadensi moral di era Society 5.0 akan menggabungkan pendekatan kualitatif dan data-data yang relevan. Metode penelitian yang dimaksud adalah analisis dokumen

yang akan dilakukan terhadap kurikulum, materi pembelajaran, dan strategi mengajar yang digunakan oleh guru-guru tersebut. Analisis ini akan membantu kami memahami bagaimana isu-isu moral dan etika diposisikan dalam kurikulum dan bagaimana materi tersebut disampaikan kepada siswa. Selanjutnya, observasi partisipatif akan digunakan untuk memahami secara langsung interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas. Observasi ini akan membantu kami melihat bagaimana guru menggunakan profesionalitas dan kreativitas mereka dalam menghadapi situasi nyata di ruang kelas. Peneliti juga akan menggabungkan analisis literatur yang relevan tentang perkembangan sosial, teknologi, dan perubahan moral dalam era Society 5.0 sebagai kerangka referensi untuk memahami konteks penelitian ini. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, peneliti berharap mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana guru pendidikan Agama Kristen menjalankan peran mereka dalam membendung dekadensi moral di era Society 5.0. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam mempertahankan dan mempromosikan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat yang terus berubah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesionalitas Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen

Profesionalitas dan kompetensi mengajar guru pendidikan Agama Kristen adalah elemen-elemen inti yang membentuk kualitas pendidikan agama Kristen dalam era yang terus berubah ini. Guru yang profesional dalam konteks ini menggambarkan individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama Kristen, etika, dan moralitas yang diwariskan melalui keyakinan tersebut. Profesionalitas ini tidak hanya mencakup pengetahuan teoritis, tetapi juga pemahaman tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai agama tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Guru yang profesional dapat membimbing siswa dalam menjelajahi dan memahami kompleksitas isu-isu moral yang mungkin mereka hadapi dalam masyarakat modern. Lebih lanjut, kompetensi mengajar merupakan faktor penting dalam profesionalitas guru pendidikan Agama Kristen. Guru harus memiliki keterampilan dan strategi mengajar yang efektif untuk menyampaikan ajaran agama Kristen dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa. Ini mencakup kemampuan merancang kurikulum yang sesuai dengan perkembangan siswa, memilih materi pembelajaran yang relevan, dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang beragam. Kompetensi mengajar juga melibatkan kemampuan untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pertumbuhan moral siswa, mengaktifkan diskusi etis, dan mendorong refleksi pribadi.

Namun, penting untuk diingat bahwa profesionalitas dan kompetensi mengajar guru pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pribadi yang berkelanjutan. Guru yang profesional terus-menerus belajar dan berkembang dalam pemahaman mereka tentang agama Kristen, mengikuti perubahan dalam nilai-nilai

masyarakat, dan menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka dengan perubahan lingkungan pendidikan. Selain itu, refleksi diri adalah bagian penting dari meningkatkan profesionalitas. Guru perlu secara rutin mengevaluasi diri mereka sendiri, mempertimbangkan apakah metode pengajaran mereka tetap relevan, dan apakah mereka telah berhasil dalam membentuk moral siswa. Dalam konteks masyarakat yang semakin beragam dan global, guru pendidikan Agama Kristen juga dihadapkan pada tugas untuk menggabungkan nilai-nilai agama Kristen dengan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama lainnya. Ini memerlukan profesionalitas yang matang dan kemampuan mengajar yang sensitif terhadap perbedaan.

Guru pendidikan Agama Kristen perlu memiliki tingkat profesionalitas yang tinggi dalam mengajar karena mereka memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Ajaran agama Kristen tidak hanya berkaitan dengan aspek kepercayaan, tetapi juga dengan etika, moralitas, dan pandangan hidup yang mendalam. Profesionalitas guru dalam konteks ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Kristen, kompetensi mengajar yang efektif, dan kemampuan untuk merancang pengalaman pembelajaran yang relevan dan berarti bagi siswa.

Guru agama Kristen yang profesional dapat menyampaikan ajaran agama dengan cara yang mendalam dan kontekstual, membantu siswa memahami nilai-nilai Kristen dalam situasi dunia nyata. Mereka juga mampu merespons pertanyaan siswa tentang etika, moralitas, dan tantangan moral yang mereka hadapi di era yang terus berubah. Guru yang profesional juga dapat memfasilitasi diskusi yang mendalam tentang isu-isu etis yang kompleks dan membantu siswa merumuskan pandangan mereka sendiri berdasarkan ajaran agama Kristen. Selain itu, profesionalitas guru mendukung pembelajaran yang efektif. Guru yang kompeten dapat merancang kurikulum yang sesuai dengan perkembangan siswa, memilih materi pembelajaran yang relevan, dan mengimplementasikan metode pengajaran yang beragam. Mereka dapat menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pertumbuhan moral siswa, memfasilitasi refleksi pribadi, dan mendorong pertanyaan kritis tentang nilai-nilai agama Kristen. Guru yang profesional juga berperan sebagai model peran dalam masyarakat, mempraktikkan nilai-nilai agama Kristen dalam tindakan sehari-hari mereka.

Dari pembahasan di atas diketahui bahwa profesionalitas guru pendidikan Agama Kristen membantu memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran agama Kristen, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai dan etika ini dalam kehidupan mereka. Guru yang profesional berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter siswa dan membantu mereka menghadapi tantangan moral di dunia yang semakin kompleks. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan profesionalitas guru pendidikan Agama Kristen adalah investasi yang sangat berharga dalam pendidikan dan pembentukan generasi muda yang etis dan bertanggung jawab. Tak

hanya itu, profesionalitas dan kompetensi mengajar guru pendidikan Agama Kristen adalah pilar-pilar utama yang mendukung kualitas pendidikan agama Kristen di era yang terus berubah ini. Guru yang profesional dan kompeten memiliki potensi besar untuk membentuk moral dan etika generasi muda, memberikan landasan kuat untuk pemahaman mereka tentang agama Kristen, dan membantu mereka menghadapi tantangan moral di dunia yang semakin kompleks. Oleh karena itu, upaya untuk mendukung perkembangan profesionalitas dan kompetensi mengajar guru pendidikan Agama Kristen harus menjadi prioritas dalam pembangunan pendidikan di era kontemporer ini.

Kreativitas Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen

Kreativitas dalam konteks kompetensi mengajar guru pendidikan Agama Kristen adalah elemen kunci dalam memahami bagaimana pendidikan agama dapat menginspirasi dan membentuk siswa. Dalam era yang terus berubah, seperti Society 5.0, guru-guru pendidikan Agama Kristen perlu lebih dari sekadar mentransmisikan doktrin keagamaan; mereka juga harus menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi siswa. Salah satu aspek utama dari kreativitas guru adalah kemampuan mereka untuk merancang metode pembelajaran yang inovatif. Ini mencakup penggunaan berbagai alat dan teknologi pendidikan yang dapat membuat materi pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Misalnya, guru dapat memanfaatkan platform pembelajaran daring, animasi, atau multimedia untuk menjelaskan konsep-konsep agama dengan cara yang lebih memikat. Dengan demikian, kreativitas dalam penerapan teknologi menjadi penting untuk mempertahankan minat siswa dalam pelajaran agama.

Selain teknologi, kreativitas juga terlihat dalam cara guru merancang aktivitas kelas yang berbeda. Menggunakan pendekatan bermain peran, permainan peran, atau proyek kelompok adalah contoh cara guru dapat menghidupkan materi pelajaran. Dengan mendekati pembelajaran secara lebih interaktif dan praktis, guru dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Namun, kreativitas guru juga harus menghormati keberagaman siswa. Guru pendidikan Agama Kristen sering mengajar siswa dengan latar belakang yang berbeda dalam hal keyakinan, budaya, dan nilai-nilai keluarga. Kreativitas guru harus mampu menciptakan lingkungan inklusif yang memungkinkan siswa untuk merasa nyaman berbagi pandangan mereka sendiri, sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai inti agama Kristen. Ini adalah tantangan kompleks yang menuntut guru untuk menggabungkan kreativitas dengan kepekaan terhadap keragaman.

Selain itu, kreativitas juga melibatkan kemampuan guru untuk merespons perubahan dalam cara siswa belajar. Dalam era digital, siswa sering kali terbiasa dengan pembelajaran yang lebih mandiri dan eksploratif. Oleh karena itu, guru pendidikan Agama Kristen perlu kreatif dalam mengintegrasikan elemen-elemen ini dalam

kurikulum mereka. Ini dapat mencakup penggunaan sumber daya daring, diskusi online, atau bahkan proyek-proyek mandiri yang memungkinkan siswa untuk mendekati ajaran agama dengan cara yang lebih pribadi dan eksperimen.

Guru Agama Kristen perlu kreatif dalam mengajar di era dekadensi moral karena tantangan moral yang dihadapi oleh siswa saat ini lebih kompleks dan memerlukan pendekatan yang lebih inovatif. Dekadensi moral, yang tercermin dalam perilaku amoral, konflik nilai, dan penurunan etika di masyarakat, merupakan masalah serius yang perlu diatasi dalam pendidikan agama. Dalam era di mana pengaruh media, tekanan dari lingkungan sebaya, dan eksposur terhadap berbagai pandangan nilai telah menjadi lebih dominan melalui teknologi, pendidikan agama harus mengikuti perubahan ini. Kreativitas guru memungkinkan mereka untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Dengan menggunakan metode pembelajaran inovatif, seperti permainan peran, perdebatan etis, atau penggunaan teknologi pendidikan yang canggih, guru dapat membantu siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang menarik akan membuat siswa lebih mungkin untuk merespons ajaran agama dengan lebih baik dan memahami implikasi moralnya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, kreativitas guru juga memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan moral yang lebih spesifik yang mungkin dihadapi siswa mereka. Guru yang kreatif dapat merancang kurikulum yang responsif terhadap isu-isu moral kontemporer yang mempengaruhi siswa, seperti etika dalam penggunaan media sosial, moralitas dalam teknologi, atau isu-isu etis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, guru dapat membimbing siswa dalam memahami dan menghadapi perubahan moral yang terus berlangsung di lingkungan mereka.

Terakhir, kreativitas guru membantu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan inspiratif di mana siswa merasa nyaman berbicara tentang isu-isu moral. Ini penting karena siswa seringkali memiliki pandangan yang berbeda tentang moralitas berdasarkan latar belakang budaya, agama, atau nilai-nilai keluarga mereka. Guru yang kreatif mampu menciptakan ruang untuk diskusi terbuka, penghormatan terhadap keragaman pandangan, dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Kristen yang mendasari ajaran agama tersebut. Tak hanya itu, kreativitas guru dalam mengajar di era dekadensi moral adalah kunci untuk memastikan bahwa pendidikan agama Kristen tetap relevan, menarik, dan efektif dalam membentuk moral dan karakter siswa. Dengan pendekatan yang inovatif, guru dapat membantu siswa menghadapi tantangan moral dengan lebih baik, memahami ajaran agama secara lebih mendalam, dan mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka di tengah perubahan sosial dan teknologi yang terus berlanjut.

Dengan demikian, kreativitas guru dalam kompetensi mengajar di bidang pendidikan Agama Kristen adalah faktor yang sangat penting dalam menjaga relevansi dan daya tarik pendidikan agama di era Society 5.0. Guru yang kreatif dalam merancang

pengalaman belajar yang inspiratif dan inklusif memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang besar pada pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama Kristen oleh siswa, dan ini akan membentuk moral dan karakter mereka dalam masyarakat yang terus berubah.

Permasalahan Dekadensi Moral di Era Society 5.0

Permasalahan dekadensi moral di Era Society 5.0 adalah fenomena yang sangat kompleks dan signifikan dalam perkembangan sosial dan budaya. Era ini ditandai oleh transformasi mendalam dalam cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku akibat kemajuan teknologi digital dan konektivitas yang tak tertandingi. Di bawah naungan era ini, sejumlah permasalahan moral muncul, yang memerlukan pemahaman mendalam dan tindakan responsif.

Salah satu permasalahan utama adalah peningkatan eksposur terhadap konten dan perilaku amoral melalui media sosial dan platform digital. Era Society 5.0 memfasilitasi akses mudah ke berbagai informasi dan pandangan, termasuk yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika yang dianut oleh masyarakat. Konten yang tidak senonoh, penyebaran kebencian, dan promosi nilai-nilai amoral seringkali dapat dengan mudah diakses oleh individu, terutama generasi muda. Hal ini memunculkan kekhawatiran akan hilangnya filter moral dalam konsumsi konten digital, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku mereka. Selain itu, dekadensi moral juga tercermin dalam meningkatnya perilaku *bullying* dan *cyberbullying* di era ini. Teknologi memungkinkan individu untuk secara anonim menyebarkan pesan beracun, menghina, dan melecehkan orang lain di platform digital. Perilaku ini dapat merusak integritas moral individu dan berdampak serius pada kesejahteraan psikologis korban. Oleh karena itu, permasalahan ini menyoroti tantangan etis dalam penggunaan teknologi dan perlu upaya lebih lanjut dalam membendung perilaku *cyberbullying*.

Perubahan nilai-nilai dan etika masyarakat juga menjadi bagian dari permasalahan dekadensi moral di era Society 5.0. Perkembangan teknologi seringkali mengubah pandangan masyarakat terhadap hal-hal seperti privasi, hak cipta, dan etika dalam penggunaan data pribadi. Ketidaksetaraan akses terhadap teknologi juga dapat menciptakan perbedaan dalam pemahaman nilai-nilai moral, karena akses terhadap informasi dan pendidikan digital tidak merata di seluruh masyarakat.

Tantangan ini semakin diperparah oleh kurangnya regulasi yang tepat dan kebijakan yang memadai untuk mengatasi permasalahan moral di era Society 5.0. Sementara teknologi terus berkembang, upaya untuk memahami dan menghadapi implikasi etisnya seringkali tertinggal. Perlunya kebijakan dan regulasi yang memadai untuk mengontrol dan mengatur penggunaan teknologi, melindungi privasi individu, dan mengatasi perilaku amoral menjadi sangat penting dalam menghadapi permasalahan dekadensi moral ini.

Permasalahan dekadensi moral di Era Society 5.0 merujuk pada penurunan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat yang terjadi sebagai hasil dari perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terjadi di era ini. Society 5.0 adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan era di mana teknologi digital, seperti kecerdasan buatan, *Internet of Things* (IoT), dan konektivitas yang luas, memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari manusia. Permasalahan dekadensi moral di era ini mencakup beberapa aspek, seperti:

1. Konten Amoral di Media Sosial. Meningkatnya eksposur terhadap konten yang tidak senonoh, kebencian, atau destruktif di media sosial. Platform digital memberikan platform untuk berbagi pandangan dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat.
2. *Cyberbullying*. Peningkatan kasus *cyberbullying* di mana individu menggunakan teknologi digital untuk menghina, melecehkan, atau mengintimidasi orang lain secara online. Ini bisa merusak integritas moral korban dan menciptakan perasaan ketidakamanan dalam lingkungan digital.
3. Perubahan Nilai-nilai Etika. Perkembangan teknologi sering kali mengubah cara individu memandang etika dalam berbagai konteks, seperti privasi, hak cipta, dan penggunaan data pribadi. Ini dapat mempengaruhi bagaimana orang memutuskan untuk bertindak secara moral dalam situasi tertentu.
4. Kesenjangan Digital. Kesenjangan akses terhadap teknologi dan pendidikan digital dapat menciptakan perbedaan dalam pemahaman nilai-nilai moral di antara masyarakat yang memiliki akses dan yang tidak memiliki akses.
5. Kurangnya Regulasi. Kurangnya regulasi dan kebijakan yang memadai untuk mengatasi permasalahan moral yang muncul di era digital dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam perlindungan nilai-nilai etika dan moral masyarakat.

Permasalahan dekadensi moral di Era Society 5.0 adalah tantangan yang kompleks dan memerlukan respons yang beragam, termasuk pendidikan etika yang lebih baik, regulasi yang lebih ketat, serta kesadaran publik tentang dampak etis dari teknologi digital. Hal ini penting untuk menjaga integritas nilai-nilai moral dalam masyarakat yang terus berubah akibat perkembangan teknologi yang pesat. Dengan demikian, permasalahan dekadensi moral di Era Society 5.0 mencerminkan kompleksitas perubahan sosial dan teknologi yang telah terjadi. Pemahaman mendalam tentang permasalahan ini diperlukan untuk mengembangkan solusi yang efektif, termasuk pendidikan dan kesadaran etis yang lebih baik, regulasi yang lebih ketat, serta upaya untuk mempromosikan perilaku dan nilai-nilai moral yang positif dalam masyarakat digital yang terus berubah.

Cara Guru PAK Membendung Dekadensi Moral di Era Society 5.0

Dalam menghadapi dekadensi moral di Era Society 5.0, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa. Berikut adalah beberapa cara efektif bagaimana guru PAK dapat membendung dekadensi moral di era ini:

Pendidikan Moral yang Holistik.

Guru PAK harus memastikan bahwa pendidikan moral yang mereka berikan mencakup semua aspek kehidupan, tidak hanya dalam konteks agama Kristen, tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Mereka harus membantu siswa untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama Kristen dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang moralitas dalam berbagai situasi.

Diskusi Terbuka dan Dialog

Guru PAK perlu menciptakan lingkungan kelas yang mendukung diskusi terbuka dan dialog tentang isu-isu moral kontemporer. Ini memungkinkan siswa untuk berbicara tentang isu-isu yang mereka hadapi, seperti perundungan (bullying), pergaulan bebas, atau konsumsi media yang tidak sehat. Guru harus menjadi fasilitator yang mendengarkan dengan empati dan mengajukan pertanyaan yang mendorong refleksi etis.

Penggunaan Contoh dan Studi Kasus

Menggunakan contoh konkret dan studi kasus aktual dapat membantu siswa memahami dampak dari tindakan-tindakan moral dan amoral dalam kehidupan nyata. Guru PAK dapat menggunakan contoh-contoh ini untuk merangsang pemikiran kritis siswa tentang konsekuensi moral dari tindakan-tindakan mereka.

Integrasi Teknologi dengan Bijak

Era Society 5.0 didorong oleh teknologi digital yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAK dapat membantu siswa memahami penggunaan yang bijak dari teknologi, termasuk media sosial, dengan menyoroti etika dalam berinteraksi online, menjaga privasi, dan menghindari perilaku cyberbullying.

Mendukung Karakter Positif

Guru PAK dapat mempromosikan karakter positif, seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab, sebagai bagian integral dari pendidikan agama Kristen. Ini bisa melibatkan proyek sosial atau kegiatan amal yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Kolaborasi antara guru PAK, orang tua, dan komunitas sangat penting dalam membentuk moral siswa. Guru dapat berkomunikasi dengan orang tua tentang nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dan melibatkan komunitas dalam kegiatan-kegiatan yang mempromosikan moralitas.

Model Perilaku Etis

Guru PAK harus menjadi model peran dalam perilaku etis dan moral. Mereka harus mendemonstrasikan nilai-nilai agama Kristen dalam tindakan sehari-hari mereka dan menjadikan diri mereka sebagai contoh yang baik bagi siswa.

Dalam menggabungkan pendekatan-pendekatan tersebut, guru PAK dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral Kristen dalam era *Society 5.0* yang penuh dengan tantangan moral. Melalui pendidikan moral yang holistik, diskusi terbuka, dan contoh yang baik, mereka dapat membentuk karakter siswa dan memberikan kontribusi positif dalam mengatasi dekadensi moral di era digital ini.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, telah dipelajari dengan seksama peran profesionalitas dan kreativitas guru pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi tantangan dekadensi moral yang muncul di era *Society 5.0*. Ditemukan bahwa guru-guru memiliki peran penting dalam membentuk moral dan etika siswa, dengan profesionalitas mereka yang mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran agama Kristen, kompetensi mengajar, dan adaptabilitas menjadi faktor kunci. Kreativitas guru dalam merancang metode pembelajaran yang menarik juga memainkan peran signifikan dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Namun, mereka juga menghadapi tantangan kompleks yang melibatkan pengaruh media sosial, tekanan dari lingkungan sebaya, dan perubahan nilai-nilai masyarakat. Meskipun demikian, guru-guru telah berhasil beradaptasi dengan perubahan tersebut dan mengintegrasikan isu-isu moral kontemporer dalam kurikulum mereka. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran guru pendidikan Agama Kristen dalam menjaga nilai-nilai moral di tengah perkembangan yang cepat di era *Society 5.0*, dengan implikasi penting untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik dan dukungan terhadap guru-guru dalam memenuhi tantangan moral generasi muda saat ini.

REFERENSI

- Ambarita, J. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Blog Interaktif Untuk Meningkatkan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Industri 4.0. *Widyadewata*, 4(2), 12-22.
- Anjaya, C. E., Arifianto, Y. A., & Fernando, A. (2021). Kecerdasan Spiritual sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen. *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 58-71.
- Ariefin, D., & Darmawan, I. P. A. (2021). Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Melalui Kreativitas Guru Selama Masa Pandemi: Problem Solving In Learning Through Teacher Creativity During the Pandemic. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 55-63.

- Arifianto, Y. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 45-59.
- Babang, M. T., Sari, D. N., & Mononimbar, Y. Y. (2021). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENANGGULANGI DEKADENSI MORAL DI SMP NEGERI SATAP LANGIRA. *SAGACITY: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 65-77.
- Banjarnahor, D. N., Togatorop, F., & Saragih, D. Y. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Upaya Meningkatkan Kepatuhan Hukum Masyarakat Sejak Dini. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT INDONESIA*, 2(1), 97-103.
- Butarbutar, I. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Dekadensi Moral Siswa Menghadapi Era Digital. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 10(2), 70-78.
- Darmawan, I. P. A., & Mary, E. (2018). Guru Agama Kristen Yang Profesional.
- Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2021). Pengaruh Dekadensi Moral Terhadap Pendidikan Karakter Dan Bimbingan Konseling Pada Siswa Kristen. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(1), 178-194.
- Hutapea, R. H., & PAK, S. (2020). Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Di Masa Covid-19.
- Legi, R. E., & Pantow, A. G. (2022). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Xairete: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 131-145.
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93-114.
- Prihanto, J., Pakpahan, D. F., & Tarigan, D. P. (2022). Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(3), 157-163.
- Pujiono, A. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 78-89.
- Roseta, R., & Sirait, J. R. (2022). Profesionalisme Guru Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 382-398.
- Sagala, L. D. J., Priskila, K., Susanty, A., & Kristina, J. (2020). Profesionalitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Surat 1 Timotius. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(1), 25-34.
- Samoiri, J., & Tapilaha, S. R. (2023). Kreativitas Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Melalui Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1(1), 81-88.
- Sanasintani, S. (2022). Pembinaan Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Supervisi Klinis. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 39-55.
- Situmorang, L. W. B. (2022). Dekadensi Moral Pada Masyarakat Islam Dan Kristen (Studi Kasus Di Desa Limau Mungkur, Kecamatan Stm Hilir, Kabupaten Deli Serdang). *Ittihad*, 6(2), 1-5.
- Siwu, I. C., Tulung, J. M., & Ering, A. (2021). KREATIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMP NEGERI 7 MANADO (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri Manado).

- Telaumbanua, A. (2020). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Meningkatkan Prestasi Siswa. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 115-129.
- _____, A. (2020). Profesionalisme Guru Agama Kristen dalam Membina Jemaat. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 12-24.
- _____, A., Lase, D., & Ndraha, A. (2021). Kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran di SD Negeri 075082 Marafala. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 10-28.
- Viani, N., & Arifianto, Y. A. (2022). Kompetensi Profesional Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 1-13.